
**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 6, Number 2, 2023

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Ansambel Klenongan di Tiyuh Panaragan,
Kabupaten Tulang Bawang Barat**

Erizal Barnawi¹, Bian Pamungkas², Adi Saputra³, Sony Afandi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Lampung

Email: erizalbarnawi@yahoo.co.id

Article Info

Article History:

Received:

February 2023

Accepted:

March 2023

Published:

October 2023

Keywords:

Ansambel

Klenongan,

Analisis Bentuk

ABSTRACT

Tujuan: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk penyajian musik dan non musik serta fungsi ansambel Klenongan di Tiyuh Panaragan. Selain itu mendokumentasikan melalui transkripsi notasi balok dari tabuhan-tabuhan yang ada di ansambel Klenongan. **Metode penelitian:** penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang difokuskan pada objek ansambel Klenongan. Selanjutnya menggunakan reduksi data untuk menganalisis bentuk dan fungsinya ansambel Klenongan dengan pendekatan teori fungsinya Alan P Merriam, dan teori bentuk musik dari Pono Banoe. **Hasil dan pembahasan:** Bentuk penyajian musik ansambel Klenongan meliputi instrumen Klenong, instrumen Gujih, instrumen Gung, instrumen Gender, dan instrumen Kelabay. Untuk tangga nadanya meliputi D-E-F-A-B-D' serta tabuhannya yakni, tabuh Tari, tabuh Tigel, dan tabuh Tarub. Selanjutnya untuk penyajian non musik meliputi tempat, pendukung, waktu, pemain, kostum pemain, tata cahaya, dan pengeras suara. Fungsi musik dalam ansambel Klenongan yakni fungsi sebagai pengungkap emosional, fungsi sebagai hiburan, fungsi sebagai sarana, fungsi sebagai repon fisik, Fungsi sebagai penguatan institusi sosial, fungsi sebagai keserasian norma-norma masyarakat. **Implikasi:** Penelitian ini memberikan kontribusi untuk media pembelajaran karena mentranskripsikan tabuhan-tabuhan asli dari daerah Panaragan, Kab. Tulang Bawang Barat, dan memberikan pandangan untuk kajian etnomusikologi mengenai bentuk dan fungsi musik ansambel Klenongan.

PENDAHULUAN

Masyarakat adat Lampung memiliki falsafah hidup yang masih mereka junjung tinggi dalam keseharian dan menjadi ciri khas bagi masyarakat adat tersebut. Misthohizzaman menyebutkan lima urutan dari falsafah yang dapat mempersatukan perbedaan yang ada antara masyarakat Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin.¹ Kelima falsafah tersebut antara lain: *pi'il pasenggiri* (rasa harga diri), *bejuluk beadek* (memiliki julukan dan gelar adat), *nemui nyimah* (terbuka tangan/suka memaafkan), *nengah nyappur* (hidup bermasyarakat, dan menghormati tamu), dan *sakai sambayan* (tolong menolong).

Falsafah hidup inilah yang menjadi salah satu latar belakang bagi masyarakat Lampung untuk memiliki gelar adat dimana dalam falsafah tersebut status sosial dari seseorang yang masih hidup dalam masyarakat adat harus memiliki *julukan*/gelar adat (*bejuluk beadek*). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Lampung masih memegang teguh falsafah hidup dengan memiliki gelar adat, sebab dalam falsafah masyarakat Lampung tersebut diatur bahwa setiap masyarakat adat Lampung harus memiliki julukan (*bejuluk*) dan memiliki gelar adat (*beadek*). Berdasarkan salah satu butir yang terdapat pada falsafah masyarakat Lampung, maka masyarakat adat Lampung Pepadun yang belum melaksanakan *Begawei Mepadun* hanya memperoleh *julukan* saja. Namun, jika seseorang ingin memperoleh gelar adat maka harus menikah dan melaksanakan *Begawei Mepadun* istilah lainnya merupakan *mepadun*, yaitu naik kedudukan atau naik tahta.

Sistem pelapisan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Lampung pada umumnya didasari pada perbedaan tingkat umur, perbedaan pangkat, jabatan, dan perbedaan sifat keaslian. Pelapisan sosial berdasarkan umur dapat dilihat pada upacara adat, dimana pembagian tugas didasari pada tingkat umur. Seperti halnya dengan tugas kelompok usia lanjut (lebih dari 50 tahun) merencanakan, menentukan hari, dan mengatur dalam suatu pelaksanaan upacara adat. Bagi kelompok muda dan telah berkeluarga bertugas sebagai pendamping/pembantu kelompok usia lanjut. Kelompok muda-mudi (laki-

¹Misthohizzaman, "Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang" (Tesis untuk meraih gelar S2 pada Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarja Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2006), p. 56-61.

laki/perempuan), bertugas sebagai pelaksana upacara yaitu pada bagian pembuka dan penutup upacara.²

Pelapisan sosial tertinggi berdasarkan pangkat dan jabatan disebut *kepenyimbangan* (tetua adat). *Jurai* masyarakat Lampung Pepadun, mengenal kata *penyimbang* yang merupakan pemegang jabatan sebagai kepala dalam sebuah unit sosial masyarakat Lampung Pepadun. *Kepenyimbangan* masih dibagi menjadi tiga *penyimbang* yang didasarkan pada garis keturunannya dimulai dari tingkatan tertinggi yaitu *penyimbang margo* atau *penyimbang bandar*, yang berkuasa atas suatu marga, *penyimbang tiyuh*, memimpin sebuah *tiyuh/anek* (kampung) dan *penyimbang suku*, memimpin sebuah suku yang anggotanya terdiri dari sekitar 20 kepala keluarga.³ Masyarakat adat Lampung yang tidak tergolong dalam golongan *kepenyimbangan* di atas, disebut masyarakat biasa, yaitu masyarakat yang tidak tentu garis keturunannya dan tidak memiliki hak dan kewajiban dalam adat.

Berdasarkan pelapisan sosial yang telah dijelaskan, maka setiap kepala keluarga masyarakat Lampung Pepadun wajib melaksanakan *Begawei Mepadun* untuk membuat status sosial dalam *jurai* Pepadun. *Begawei Mepadun* merupakan peristiwa pelantikan *penyimbang* (pemimpin adat) menurut adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun dan disahkan oleh lembaga *prowatin* dikenal juga dengan pelafalan lain, yaitu *perwatin* (majelis pemangku adat/tokoh adat).⁴ Pelaksanaan *Begawei Cakak Pepadun* dalam tulisan ini akan difokuskan pada kelompok Megow Pak Tulang Bawang Marga Tegamoan masyarakat adat *jurai* Pepadun yang ada di Kelurahan/ Tiyuh Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Megow Pak Tulang Bawang berarti 4 marga yang beradi di wilayah Tulang Bawang, yaitu: 1). Marga Tegamoan; 2) Marga Suwai Umpu; 3) Marga Buay Aji; dan 4) Marga Buay Bulan. Masyarakat Megow Pak Tulang Bawang memiliki kebudayaan yang erat serta mempunyai unsur-unsur budaya, seperti agama mayoritas Islam, kekerabatannya patrilineal, politik kepemimpinan berdasarkan keturunan, ekonomi bercocok tanam (pertanian), serta keseniannya seperti tari, pencak, musik, dan sastra.⁵

²Hasanudin, *op. cit.*, p. 4.

³Misthohizzaman, *op. cit.*, p. 266.

⁴*Ibid.*, p. 267.

⁵Sabaruddin Sa, *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir – Dialek O/Nyow dan Dialek A/Api* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012), p. 62.

Begawei adat Lampung Pepadun Megow Pak Tulang Bawang yang ada di Tiyuh Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, tidak pernah lepas dari unsur-unsur seni. Kesenian yang berperan di dalamnya, salah satunya adalah ansambel Klenongan yang menjadi objek dari tulisan ini.⁶ Klenongan adalah seperangkat alat musik tradisional daerah Lampung yang sudah dikenal oleh masyarakat Lampung pada umumnya, sebab secara adat alat musik ini memegang peranan sangat penting terutama dalam acara adat. Beberapa sumber dari tokoh adat dan masyarakat Lampung menganggap dengan tanpa kehadiran ansambel Klenongan ini maka upacara atau acara adat dianggap kurang atau tidak sempurna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara umum menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan metodologi kualitatif berdasar pada jenis data penelitian yang membutuhkan interpretasi konseptual. Sedangkan metode studi kasus dipilih karena memiliki relevansi dengan objek yang dikaji yaitu Klenongan yang diterapkan pada *begawei Cakak Pepadun* di kampung Panaragan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: pertama, mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, catatan dokumen dan rekaman audio-visual kemudian dikelompokkan dalam kategori. Pengelompokkan kategori dilakukan dengan cara membuat tabel sesuai dengan kategori pertanyaan. Setelah mendapatkan hasil dari pengkategorian tersebut, maka dilakukanlah perbandingan dengan data hasil wawancara mendalam.

Langkah kedua, yaitu melakukan analisis berdasarkan metode analisis domain. Pada tahap ini, hasil data kategori ditempatkan dalam kategori baru berdasarkan ruang, sebab-akibat, alasan, lokasi, atribut dan sistem. Setelah itu dilakukan reduksi data sesuai dengan keperluan penelitian. Hasil reduksi tersebut kembali dihubungkan dengan data yang sesuai permasalahan. Langkah ketiga, data hasil reduksi dianalisis berdasarkan kerangka teori yang digunakan oleh konsep Alan P Meriam untuk mengetahui fungsi kesenian *Klenongan*. Hasil analisis tersebut akan dihubungkan dengan kerangka pemikiran Pono Banoe tentang bentuk dilihat dari musikal dan non

⁶Wawancara dengan Sony tanggal 5 Maret 2022 via WA, diijinkan untuk dikutip.

musikal. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan fungsi dan bentuk Klenongan yang digunakan kampung Panaragan dalam begawei adat. Keempat adalah membuat kesimpulan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Fungsi Ansambel Klenongan Lampung

Aspek musikal merupakan unsur yang menjadi inti dalam terjadinya fenomena musikal pada ansambel Klenongan dari Megow Pak Tulang Bawang. Pada dasarnya ansambel Klenongan memiliki beberapa hal inti yang terkandung didalamnya, yang sekiranya perlu untuk dibahas dan dianalisis lebih dalam, yakni instrumentasi dari ansambel Klenongan, tabuhan-tabuhan dalam ansambel Klenongan, dan transkripsi musiknya. Berikut pembahasan lebih dalam mengenai aspek yang terdapat pada penyajian musikal ansambel Klenongan.

Instrumentasi

Ansambel Klenongan yang terdapat di Tiyuh Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung ini dimainkan atau ditabuh oleh lima orang pemain laki-laki. Instrumentasi dalam Klenongan tersebut terdiri dari Gender, Tabuh/Kelabay, Gung, Gujih dan Klenong.

Instrumen Klenong

Instrumen Klenong yaitu instrumen berpencon yang tersusun berjejer, susunannya hampir sama dengan susunan instrumen reong/terompong (Bali) dan instrumen talempong (Sumatra Barat). Instrumen Klenong yang terdapat di Tiyuh Panaragan terbuat dari bahan logam dan berjumlah enam buah nada serta dimainkan oleh satu orang penabuh. Nada-nada pada tiap-tiap instrumen Klenong memiliki interval nada yang berbeda-beda dengan nadanya yaitu D-E-F-A-B-D Instrumen Klenong dalam permainannya berfungsi sebagai instrumen pembawa melodi pokok serta sebagai penutup sebuah tabuhan (lagu).

Jika dilihat dari segi bentuknya maka instrumen Klenong ini hampir sama dengan instrumen bonang (Sunda dan Jawa), memiliki diameter 20 cm dan ketinggian 5 cm berturut-turut mengecil hingga ukuran yang paling kecil memiliki diameter 16 cm dan ketinggian mencapai 5 cm. Sumber bunyi instrumen ini berwujud pencon diletakkan di atas sebuah rancangan kayu yang dalam istilah bahasa daerah orang

Megow Pak disebut *Rancakan* yang diberi tali untuk tempat dudukan pencon-pencon tersebut. Adapun cara untuk mendapatkan bunyi ialah dengan memukul langsung pada wilayah tabuhan atau kepala pencon tersebut.



Gambar 1. Instrumen Klenong yang berada di Tiyuh Panaragan
(Foto: Erizal Barnawi, 11 September 2022).

Instrumen Gung

Gung adalah instrumen berpencon yang ukurannya seperti instrumen *kempul* dalam Karawitan Jawa. Instrumen Gung dipasang dengan cara digantung pada instrumen Gung yang disebut *cagak siger*. Ada dua buah instrumen Gung yang digunakan, yaitu Gung Balak (Gong Besar) dan *Gung Lunik* (Gong Kecil). Gung yang ada di Tiyuh Panaragan ini memiliki diameter 55 cm untuk Gung yang besar dan 40 cm untuk Gung yang kecil. Gung berfungsi sebagai pengatur ritme dari irama melodi *Klenong* dan sebagai penutup suatu urutan bunyi yang dimainkan dalam suatu tabuhan.



Gambar 2. Instrumen Gung yang berada di Tiyuh Panaragan, pada sebelah kanan pemain disebut Gung Lunik dan sebelah kiri pemain disebut Gung Balak. (Foto: Erizal Barnawi, 11 September 2022).

Instrumen Gujih

Gujih adalah suatu instrumen yang bentuknya seperti instrumen *ceng-ceng kopyak* dalam ansambel Gong Gede Bali, tetapi ukurannya lebih kecil dari instrumen *ceng-ceng kopyak*. Sumber bunyi yang diperoleh dari instrumen *gujih* ialah dengan membenturkan kedua belah instrumen *gujih* yang dipegang dengan tangan kanan dan tangan kiri penabuh. Instrumen *gujih* yang ada di Tiyuh Panaragan memiliki diameter 16,5 cm. Instrumen *gujih* ini, terdiri dari dua bagian pipih yang terbagi dari satu *tangkep* dan fungsi utama dari instrumen *gujih* adalah sebagai pengikut melodi pokok, serta pola permainan dalam ansambel Klenong sebagai pemegang ritme.



Gambar 3. Instrumen Gujih (Foto: Erizal Barnawi, 11 September 2022).

Instrumen Gender

Gender adalah salah satu instrumen dalam ansambel Klenongan yang bentuknya seperti instrumen *jengglong* dalam ansambel Degung Sunda. Instrumen Gender yang berada di Kampung Panaragan memiliki diameter 41 cm. Pola permainan sama seperti instrumen Gujih pada tiap-tiap tabuhan, dalam artian ketukan serta ritmisnya sama dan dimainkan dengan cara dipukul penconnya.

Instrumen Gender ini ditempatkan pada posisi paling kiri dari instrumen Gung dan dimainkan oleh seorang penabuh. Pola tabuhannya dimainkan secara berulang-ulang sampai berakhir/selesai pada permainan satu tabuhannya. Instrumen Gender memiliki tiga teknik tabuhan yang membedakan antara tabuhan yang satu dengan tabuhan yang lainnya.



Gambar 4. Instrumen Gender. (Foto: Erizal Barnawi, 11 September 2022).

Instrumen Tabuh/Kelabay

Instrumen Tabuh/Kelabay adalah sebuah instrumen dalam ansambel Klenongan yang tersusun berjajar tiga pencon dengan menggunakan tatakannya. Instrumen ini menyerupai instrumen Kempyang yang ada di Karawitan Jawa. Fungsi dalam instrumen Tabuh/Kelabay yakni memulai dalam setiap tabuhan. Selain itu, instrumen Tabuh/Kelabay sebagai pemberi ritme pukulan dalam tiap-tiap tabuhan yang di sambut atau diikuti langsung oleh instrumen Klenong. Instrumen Tabuh/Kelabay sangat memegang peranan penting karena sebagai pembuka atau yang memulai dalam setiap tabuhan. Bahkan sebagai penentu tempo awal dalam setiap tabuhan karena instrumen tabuh/kelabay ini sebagai instrumen intro dalam pengawal sebuah tabuhan/lagunya.



Gambar 5. Instrumen Tabuh/Kelabay. (Foto: Erizal Barnawi, 11 September 2022).

Tangga Nada

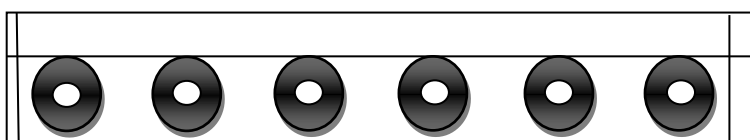
Tangga nada atau disebut juga laras adalah deretan atau susunan nada dalam satu oktaf yang memiliki jarak dan interval tertentu, sedangkan pengertian dari nada itu sendiri adalah sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hugh M. Miller terjemahan Triyono Bramantyo, bahwa:

Nada, sebagaimana dibedakan dari bunyi pada umumnya, adalah suatu bunyi yang dihasilkan oleh getaran-getaran udara yang teratur. Suara-suara yang dibuat oleh angin, lalu-lintas, tepukan tangan, atau memecahkan kaca adalah bunyi semata-mata disebabkan oleh getaran udara yang dihasilkan tidak teratur. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh siulan, senandung, menyanyi, memetik dawai yang direntangkan, atau meniup ke dalam sebuah alat musik berlidah-lidah atau alat musik logam adalah nada-nada dikarenakan getaran suaranya yang teratur.⁷

Berdasarkan pengertian yang ada dalam kutipan di atas, maka instrumen yang memiliki nada dalam ansambel Klenongan adalah pada instrumen *klenong*. Wilayah nada yang ada pada instrumen tersebut dapat dijadikan standar pengukuran, walaupun dalam hal ini instrumen *gung*, *Gender*, dan *Tabuh* memiliki nada pula, akan tetapi sebagai pola ritmis dan pemegang ketukan pada permainan/tabuhan dalam ansambel Klenongan. Instrumen Klenong sebagai pembawa melodi yang dijadikan standar pengukuran di sini. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan standar pengukuran dengan instrumen Klenong yang berasal dari kampung-kampung lainnya yang ada di Marga Tegamoan, Marga Suay Umpu, Marga Aji, dan Marga Bulan yang terdapat di Megow Pak Tulang Bawang, Lampung Pepadun.

Berdasarkan pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan *auto chromatic tuner* AT-12 (KORG) nada-nada yang ditimbulkan/dihasilkan oleh instrumen Klenong sebagai berikut.

Nada D Nada E Nada F Nada A Nada B Nada D'



Pencon 1 Pencon 2 Pencon 3 Pencon 4 Pencon 5 Pencon 6

Keterangan:



: *Pencon* (sumber nada yang dipukul/perkusi)

Hasil pengukuran tersebut didapatkan dengan cara instrumen *kulintang* dimainkan sendiri, kemudian melihat pada grafik nada yang dimunculkan oleh *auto chromatic tuner* tersebut. Seterusnya diulangi berkali-kali untuk memastikan kebenarannya. Sebuah *sonoritas* (kenyaringan dan kemerduan bunyi) yang tipis dihasilkan oleh instrumen musik yang di dalamnya memiliki *register* tinggi yang

⁷*Ibid.*, p. 19.

menonjol, dan sebuah *sonoritas* yang tebal adalah dihasilkan oleh instrumen musik dengan *register* bawah (bass) yang menonjol.⁸ Apabila ditabuh atau dibunyikan dapat menimbulkan *register* tinggi dan *register* bawah atau sebaliknya, contohnya dari nada rendah instrumen *kulintang* bernada D (*register* bawah) sampai ke pencon yang paling atas bernada D' (*register* tinggi).

Apabila diurut dari nada yang paling rendah ke nada yang paling tinggi dan disalin ke dalam notasi balok sebagai berikut.



Nada-nada yang disebutkan di atas mutlak, karena nada-nada tersebut dalam penyajiannya dimainkan dalam tiap tabuhan/lagu. Pola atau teknik permainan tabuhan instrumen Klenong dalam ansambel Klenongan, disesuaikan pula dengan jenis-jenis *tetabuhan* (lagu-lagu) yang ada. Hal ini dapat dilihat dari instrumen Klenong dimainkan secara utuh dalam penyajiannya di Begawi Cakak Pepadun pada masyarakat Megow Pak Tulang Bawang.

Nama-nama Tabuhan

Ansambel Klenongan yang berada di Tiyuh Panaragan memiliki beberapa tabuhan yang digunakan oleh masyarakat Marga Tegamoaan satu kelompok dari Megow Pak Tulang Bawang dalam prosesi acara adat pengambilan gelar adat tertinggi di jurai Pepadun yang disebut Begawei Cakak Pepadun. Menurut Sony Afandi sebagai penabuh di Tiyuh Panaragan, tabuhan-tabuhan yang digunakan pada ansambel Klenongan adalah sebagai berikut.

Tabuh Tari

Tabuh Tari adalah suatu tabuhan yang diakui sebagai asli dan lahir dari ciptaan para sesepuh penabuh di masyarakat Tiyuh Panaragan. Selain itu, bisa dikatakan paling tua dan paling dibanggakan oleh masyarakat Tiyuh Panaragan. Walau hal ini tidak dapat menjadi alat pembuktian yang sah, tetapi fenomena kebanggaan ini

⁸*Ibid.*, p. 72.

“terlebih karena bersifat kolektif dan komunal” memang dapat dirasakan dan dilihat secara kasat mata.

Nama Tabuh Tari diperoleh karena tabuhan ini diperuntukkan untuk mengiringi tarian-tarian adat seperti tarian Penglakeu, tarian Belapanan Mulei Menganai, tarian Pelangan, tarian Sumbai Mulei Menganai, tarian Belapanan Pegawou, tarian Sesabayan, dan tarian Belakauan. Tabuhan Tabuh Tari ini pada penyajiannya dibuka oleh instrumen Tabuh sebagai pengawal tabuhan, setelah itu bersamaan dibarengi oleh instrumen Klenong, Gung, Gujih, dan Gender. Serta, untuk yang mengakhirinya tabuhan yakni instrumen Klenong sebagai penutup tabuhan.

Tabuh Tigel

Tabuh Tigel adalah sebuah tabuhan yang diperuntukkan pada prosesi Nigel/Tigel. Prosesi Nigel adalah prosesi dimana para tokoh adat/penyimbang adat melakukan sebuah tarian. Selain itu, pada saat Nigel orang yang melakukan Tarian Nigel akan memegang senjata pada saat prosesi *injak sedatou* yang mana senjatanya dipakai untuk Nigel. Senjata khas tradisional Lampung yang digunakan yakni Payan, Laduk, dan Keris. Tabuh Tigel juga di tabuh untuk mengiringi tarian-tarian adat seperti Tigel Belapan Mergou, Tigel Belapan Tiyuh, Tigel Besabayan, dan Tigel Belakauan.

Tabuh Tarub

Tabuh Tarub adalah tabuhan penutup. Dikatakan tabuhan penutup karena dipakai sebagai *ending* pada Tabuh Tari dan Tabuh Tigel setelah di tabuh. Tabuhan Tarub akan ditabuh ketika Pebarep (protokol) atau Penyimbang yang memimpin jalannya Gawi mengatakan kata "TARUB" yang artinya selesai atau cukup barulah tabuh Tarub dimainkan/ditabuh.

Transkripsi

Transkripsi adalah suatu pekerjaan menyalin dalam hal ini tabuhan yang ada di ansambel Klenongan ke dalam suatu bentuk yang dapat dibaca. Menyalin suatu bentuk yang dapat dibaca yaitu notasi balok, karena menurut penulis notasi balok dianggap cukup efektif sebagai bentuk transkripsi musik, dengan alasan bahwa: 1) dalam budaya musik yang dijadikan objek ini tidak dan belum menggunakan bentuk

transkripsi musik; 2) notasi balok banyak digunakan oleh para musisi dunia dan para etnomusikolog untuk mentranskripsikan musik non-Barat.

Ansambel Klenongan yang terdapat di Tiyuh Panaragan, termasuk ke dalam musik tradisional yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat. Maka pengolahannya atau teknik penulisan notasi musiknya meminjam kepada konsep dan disiplin penulisan musik barat. Serta, menggabungkannya dengan istilah-istilah penting yang tidak lepas dari metode penulisan sebagaimana dilakukan oleh para etnomusikolog. Maksud dari kesemuanya itu agar pembahasan dalam analisis musikologis ini dapat dimengerti oleh semua lapisan (secara universal).

Simbol-simbol yang digunakan dalam pekerjaan transkripsi ini dapat berwujud angka, huruf, gambar, ataupun dengan cara menuliskan apa yang didengar dan dilihat ke dalam bentuk atau sistem penotasian musik barat. Menurut Bruno Nettl, ada dua pendekatan di dalam mendeskripsikan musik yang dianggap penting, yaitu; 1). Menganalisis dan mendeskripsikan apa yang di dengar, 2). Dilakukan dengan cara menuliskan apa yang di dengar tersebut di atas kertas, lalu mendeskripsikan apa yang dilihat.⁹ Selain itu juga diterangkan tentang metodologi dari Seeger yaitu pendekatan *prescriptive* dan *descriptive*, metode pendekatan *prescriptive* hanya menuliskan bagian-bagian yang menonjol dalam musik tersebut, sedangkan metode *descriptive* merupakan cara pentranskripsian yang menuliskan secara terinci dari musik tersebut.¹⁰

Berdasarkan cara-cara pendekatan yang telah diuraikan di atas, maka dalam hal ini dipilih pendekatan *prescriptive*. Hal ini sengaja dilakukan, karena dalam ansambel Klenongan belum mengenal istilah tulisan notasi dan dalam pembelajarannya masih menggunakan sistem *oral* atau pembelajaran menabuhnya tidak menggunakan notasi melainkan penyampaiannya menggunakan sistem berbicara, melihat, dan mendengar. Selain itu juga, pentranskripan dilakukan untuk menggambarkan tabuhan-tabuhan ansambel Klenongan secara utuh dari awal, tengah hingga akhir tabuhan.

⁹Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology* (New York: The Free Press of Glencoe, A Division of the Malmlea Company, 1964), p. 98.

¹⁰*Ibid.*, p. 99.

Full Score Tabuh Tari**TABUH TARI**

Transkripsi : Reda

2

Prestissimo

gajih

gender

gong

kleonang

Prestissimo

Kelabay

5

11

15

3

4

23

19

26

Full Score Tabuh Tigel**TABUH TIGEL**

Transkripsi : Reda

2

Prestissimo
gujoh

gender

gong

kelabay

Prestissimo
klenong

6

gender

gong

klenong

19

3

23

11

15

4

27

The musical score for Tabuh Tigel is presented in a full score format. It consists of five staves, each representing a different instrument: gender, gong, kelabay, klenong, and gujoh. The tempo is marked as Prestissimo. The score is in 4/4 time and includes measures 1 through 27. The score is transcribed by Reda. The score is divided into two systems. The first system contains measures 1 through 19, and the second system contains measures 20 through 27. The score is written in a standard musical notation with treble and bass clefs. The instruments are arranged in a traditional manner, with the gender and gong at the top, followed by the kelabay, klenong, and gujoh at the bottom. The score is a full score, meaning it includes all the parts of the music, including the solo parts and the ensemble parts. The score is a transcription of the original music, and it is intended to be used as a reference for performers and composers.

Full Score Tabuh Tarub

TABUH TARUB

Prestissimo

Transkripsi : Reda

2

The musical score is written for five instruments: guji, gender, gong, kelabay, and klenong. The tempo is marked 'Prestissimo'. The score is divided into systems, with measures 10, 14, 18, and 22 indicated at the beginning of each system. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines, indicating the rhythm and pitch of the instruments. The guji part is written on a single staff, while the other instruments are grouped in systems of two staves each. The klenong part is written on a single staff. The score is transcribed by Reda.

Bentuk Penyajian Non Musikal

Bentuk penyajian non musikal merupakan beberapa hal yang bersifat diluar dari aspek musikal, namun sangat berpengaruh terhadap proses terciptanya sajian musik dalam penyajian ansambel Klenongan. Dalam hal ini aspek non musikal dari penyajian ansambel Klenongan meliputi tempat, pendukung, waktu, pemain, kostum pemain, tata cahaya, dan penguat suara. Berikut merupakan pembahasan mengenai aspek non musikal dalam penyajian ansambel Klenongan saat latihan maupun pentas.

Tempat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kementerian, 2017) kata ‘tempat’ memiliki beberapa pengertian yakni, 1) sesuatu yang dipakai untuk menaruh, 2) ruang yang tersedia untuk melakukan sesuatu, 3) ruang yang dipakai untuk menaruh, menyimpan, mengumpulkan, dan sebagainya, 4) ruang yang didiami atau ditempati, 5) bagian tertentu dari suatu ruang, 6) sesuatu yang dapat menampung, 7) kedudukan atau keadaan letak sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut, tempat yang dimaksud ialah ruang yang tersedia untuk melakukan sesuatu, yakni dalam hal penyajian ansambel Klenongan bertempat di suatu tempat yakni, Sekretariat Lembaga Masyarakat Adat Tiyuh Panaragan bertempat di Suku 01 Tiyuh Panaragan. Tempat tersebut merupakan tempat latihan sekaligus pementasan dari sajian ansambel Klenongan untuk masyarakat setempat sebagai ajang hiburan dan penyambung silaturahmi.



Gambar 6. Tempat Latihan Rutin ansambel Klenongan yang berada di Balai Adat Tiyuh Panaragan. (Dokumentasi forum mulei mengenai panaragan, 2021).

Pendukung

Pendukung merupakan keterlibatan masyarakat yang membantu jalannya kegiatan dari sajian ansambel Klenongan. Dalam hal ini terdapat beberapa pihak yang

menjadi pendukung dalam melaksanakan kegiatan kesenian ini antara lain, kaula muda yakni Muli Menganai dari Tiyuh Panaragan berserta Karang Taruna Palapa Tiyuh Panaragan yang berperan sebagai pemain juga penonton yang ikut serta meramaikan latihan tersebut. Dalam sesi latihan tersebut biasanya dihadiri tokoh adat, aparat pemerintah dan masyarakat.



Gambar 7. Pendukung Kegiatan ansambel Klenongan
(Dokumentasi di ambil dari Forum Mulei Menganai Panaragan, 2021).

Waktu Pertunjukan

Waktu pementasan ansambel Klenongan sangat bervariasi, melihat akan situasi dan kondisi yang berlangsung, semisal ketika mengisi acara untuk sebuah hajad yang berkaitan dengan adat, seperti begawi, Ittar Adat yang mengharuskan memakai tabuhan dari ansambel Klenongan, atau sebagai alat pengiring sebuah tarian. Dengan kata lain, sangat fleksibel ansambel Klenongan dalam ranah waktu untuk di tabuh atau dimainkan.

Pemain

Pemain dalam penyajian ansambel Klenongan sangat bervariasi, baik dari kalangan muda maupun tua, tetapi kini pemain ansambel Klenongan di Tiyuh Panaragan adalah mayoritas anak muda yang telah dilatih oleh para sesepuhnya atau tokoh adat setempat guna mempertahankan eksistensi budaya yang akan terus dinikmati untuk masa mendatang. sebagian besar pemain musik berjenis kelamin pria. Pemain yang terlibat dalam penyajian ansambel Klenongan berjumlah 5 pemain, terdiri dari pemain Tabuh, pemain Gung, pemain Gender, pemain Gujih, dan pemain

Klenong. Para pemain memiliki berbagai macam latar belakang pekerjaan, antara lain seperti honorer di instansi pemerintah, mahasiswa serta pelajar.

Pemain dari ansambel Klenongan terus melakukan regenerasi, yang berarti akan ada pemain baru dari Menganai setempat dalam memainkan alat musik untuk penyajian ansambel Klenongan. Dengan sistem pembelajaran secara dikte atau oral dari pemain senior kepada pemain junior. Selain itu, para pemain ansambel Klenongan adalah berjenis kelamin laki-laki.

Kostum Pemain.

Kostum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pakaian khusus (dapat pula merupakan pakaian seragam) bagi perseorangan, regu olahraga, rombongan, kesatuan, dan sebagainya dalam upacara, pertunjukan, dan sebagainya. Dari pengertian tersebut kostum yang dimaksud dalam penyajian ansambel Klenongan ialah pakaian yang digunakan untuk sebuah pertunjukan. Dalam hal ini pemain menggunakan kostum yang bervariasi, dilihat dari situasi dan keadaan.

Pada saat penyajian dan latihan rutin, pemain hanya menggunakan pakaian yang biasa digunakan untuk melakukan aktivitas harian, namun ketika melakukan pementasan, mereka menggunakan seragam rapi dan sopan serta menggunakan Peci Hitam bermotif Tapis, berbagai macam kemeja dengan motif *Tapis* (motif khas Lampung) atau pun baju beskap/jas, dan celana bahan berwarna hitam yang dibalut dengan kain *tumpal* (kain khas Lampung). Adapun beberapa kostum yang kerap digunakan saat pementasan sebagai berikut.



Gambar 8. Kostum Pemain ansambel Klenongan Saat Pentas 1
(Dokumentasi di ambil dari Forum Mulei Menganai Panaragan, 2020).



Gambar 9. Kostum Pemain ansambel Klenongan Saat Pentas 2
(Dokumentasi di ambil dari Forum Mulei Menganai Panaragan, 2020).

Pengeras Suara

Pengeras suara (*loudspeaker*) merupakan hal yang penting saat penyajian ansambel Klenongan berlangsung. Kegunaan pengeras suara dalam penyajian ansambel Klenongan yakni, agar suara yang dihasilkan dari masing-masing instrumen dapat terdengar dengan keras dan jelas. Dengan bantuan *mixer* suara yang dihasilkan dapat diatur sedemikian rupa, biasa disebut dengan *balancing* suara, tujuan digunakannya *mixer* yaitu agar komposisi musik yang dihasilkan dari masing-masing instrumen dapat di dengar dengan jelas secara merata. Adapun peralatan yang digunakan pada tiap penyajian ansambel Klenongan yakni 1. *Speaker*, 2. *Audio Jack TS*, 3. *Microphone Dynamic*, 4. *Mixer*.

Fungsi Ansambel Klenongan dalam Upacara Adat Cakak Pepadun di Tiyuh Panaragan

Ansambel Klenongan merupakan kesenian yang diciptakan oleh masyarakatnya untuk beberapa kebutuhan atau fungsi. Hal ini senada dengan pernyataan Alan P. Merriam yang menyatakan bahwa fungsi merupakan sebuah unsur kebudayaan dalam masyarakatnya yang mempunyai kemanjuran atau kemujaraban (*effectiveness*) dalam memenuhi kebutuhan yang ada atau mencapai tujuan tertentu.¹¹ Fungsi pada prinsipnya adalah kegunaan sesuatu, dalam hal ini Klenongan yang dipakai untuk mengiringi berbagai macam acara baik bersifat formal maupun non formal masyarakat Tiyuh Panaragan. Sudah menjadi hal bagi para peneliti musik apabila berbicara mengenai fungsi yang berhubungan dengan keberadaan sebuah kesenian yang berbentuk musik baik berbentuk instrumen atau ansambel, maka hal

¹¹Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chichago: North Western University Press, 1964), p. 218.

yang selalu dijadikan sebagai contoh pijakan adalah 10 fungsi musik yang diungkapkan oleh Alan P. Merriam, yaitu:

*(1) The function of emotional expression; (2) The function of aesthetic enjoyment; (3) The function of intertainment; (4) The function of communication; (5) The function of symbolic representation; (6) The function of physical respons; (7) The function of enforcing conformaty to social norms; (8) The function of validation of social institution and religion rituals; (9) The function of contribution to the continuity and stability of culture; (10) The function of contribution to the integration of society.*¹²

Artinya:

(1) Fungsi sebagai pengungkap emosional; (2) Fungsi sebagai kepuasan estetis; (3) Fungsi sebagai hiburan (4) Fungsi sebagai sarana komunikasi; (5) Fungsi sebagai persembahan simbolis; (6) Fungsi sebagai repon fisik; (7) Fungsi sebagai keserasian norma-norma masyarakat; (8) Fungsi sebagai pengukuhan institusi sosial dalam upacara keagamaan; (9) Fungsi sebagai kelangsungan dan stabilitas kebudayaan; (10) Fungsi sebagai integritas kemasyarakatan.

R. M Soedarsono membagi fungsi seni pertunjukan kedalam dua fungsi, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah fungsi sebuah pertunjukan yang tujuannya untuk dinikmati oleh penikmatnya. Fungsi sekunder dilihat jika seni itu bertujuan bukan hanya sekedar dinikmati tetapi untuk kepentingan lainnya sebagai bagian dari masyarakat. Fungsi primer terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan yang tak kasat mata; (2) sebagai sarana hiburan pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan; (3) sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton.¹³ Seni pertunjukan yang berfungsi sekunder menurut R.M. Soedarsono juga cukup banyak jumlahnya, lebih-lebih di negara berkembang, seperti misalnya: (1) sebagai pengikat solidaritas masyarakat; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi massa; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai propaganda politik; (6) sebagai propaganda program-program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; (9) sebagai perangsang produktivitas dan lain sebagainya.¹⁴

¹²*Ibid.*, pp. 219-227.

¹³R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), p. 170.

¹⁴*Ibid.*, p. 172.

Klenongan merupakan kesenian yang mempunyai fungsi dalam masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kegiatan masyarakatnya, yaitu upacara adat yang membuktikan kesenian ini masih sering dipentaskan. Klenongan merupakan kesenian yang cocok bagi masyarakat pendukungnya. Pada prinsipnya mereka menciptakan keseniannya hanyalah sebagai hiburan, akan tetapi akhirnya mempunyai bermacam-macam fungsi dalam masyarakatnya.

Fungsi Klenongan

Fungsi Klenongan di upacara adat Tiyuh Panaragan ada beberapa fungsi yakni (1) fungsi sebagai pengungkap emosional maksudnya Alat musik Klenongan digunakan untuk pengungkap emosional dengan cara menabuh dengan riang gembira (ekpresif); (2) fungsi sebagai hiburan yakni bahwa alat Musik Klenongan dapat menghibur pemain dan penontonnya, sebab alat musik ini bisa digunakan pada acara adat ataupun acara umum, seperti arak-arakan dan event-event seni; (3) fungsi sebagai sarana komunikasi maksudnya alat musik Klenongan digunakan sebagai alat pengumpul masyarakat agar bisa membantu saybul hajat; (4) fungsi sebagai respon fisik maksudnya terlihat alat musik Klenongan ketika dimainkannya sangat gemuruh atau bunyinya merangsang orang untuk berinteraksi dalam prosesi. Seperti, bersorak bahkan ikut menggerakkan badan; (5) Fungsi sebagai penguatan institusi sosial dalam upacara keagamaan dalam hal ini Klenongan sangat jelas keterlibatan alat musik Klenongan berfungsi sebagai legitimasi dalam upacara adat; dan (6) fungsi sebagai keserasian norma-norma masyarakat maksudnya Klenongan sangat berfungsi untuk kelangsungan dan stabilitas kebudayaan.

Fungsi Klenongan Menurut Konsep R. M Soedarsono

Primer artinya pokok atau utama fungsi primer di dalam alat musik Klenongan hanya sebagai sarana hiburan pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan sangat terlihat ketika sang penabuh memainkan tabuhan Klenongan sambil rosak sorai bergembira, sedangkan untuk sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan yang tak kasat mata tidak ditemukan pada saat penabuh memainkan alat musik Klenongan dalam prosesi upacara adat, dan tidak pula terlihat sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton tidak ditemukan dalam proses jalannya suatu upacara adat di Tiyuh Panaragan.

Sekunder artinya tidak utama artinya fungsi dari sisi lain alat musik Klenongan ini adalah fungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat sangat sekali ditemukan sebab seketika tabuhan dimainkan pasti warga berkumpul dan membantu mempersiapkan untuk begawi, dan alat musik Klenongan tidak digunakan untuk propaganda, meditas, dan terapi serta fungsi sebagai media komunikasi masa saja. Simpulan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa fungsi Klenongan secara primer sebagai sebagai sarana hiburan pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan, serta secara sekunder berfungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat dan sebagai media komunikasi massa. Selain dari pada itu, Fungsi Klenongan di upacara adat Tiyuh Panaragan ada beberapa fungsi lainnya yakni (1) fungsi sebagai pengungkap emosional maksudnya alat musik Klenongan digunakan untuk pengungkap emosional dengan cara menabuh dengan riang gembira (ekpresif); (2) fungsi sebagai hiburan yakni bahwa alat Musik Klenongan dapat menghibut pemain dan penontonnya, sebab alat musik ini bisa digunakan pada acara adat ataupun acara umum, seperti arak-arakan dan event-event seni; (3) fungsi sebagai sarana komunikasi maksudnya alat musik Klenongan digunakan sebagai alat pengumpul masyarakat agar bisa membantu saybul hajat; (4) fungsi sebagai repon fisik maksudnya terlihat alat musik Klenongan ketika dimainkannya sangat gemuruh atau bunyinya merangsang orang untuk berinteraksi dalam prosesi. Seperti, bersorak bahkan ikut menggerakkan badan; (5) Fungsi sebagai pengukuhan institusi sosial dalam upacara keagamaan dalam hal ini Klenongan sangat jelas keterlibatan alat musik Klenongan berfungsi sebagai legitimasi dalam upacara adat; dan (6) fungsi sebagai keserasian norma-norma masyarakat maksudnya Klenongan sangat berfungsi untuk kelangsungan dan stabilitas kebudayaan.

Penyajian ansambel Klenongan di Tiyuh Panaragan mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan penyajian ansambel Klenongan di daerah lain atau kampung-kampung yang masih satu kesatuan Megow Pak Tulang Bawang. Ciri utama ansambel Klenongan yang berada di Tiyuh Panaragan adalah tidak menggunakan gendang/rebana sebagai pemimpin dalam ansambel melainkan instrumen Kelabay yang menjadi pemimpin di dalam ansambel Klenongan. Selain itu pula, ansambel

Klenongan yang berada di Tiyuh Panaragan tabuhan-tabuhannya (lagu-lagu) berbeda judul tabuhan, sama judul tabuhan akan tetapi motif tabuhan serta tangga nadanya berbeda, dan memiliki enam nada dalam instrumen Klenong. Tidak seperti di daerah lain atau kampung-kampung yang satu kesatuan Megow Pak Tulang Bawang instrumen Klenongnya memiliki lebih dari enam nada. Ansambel Klenongan memiliki tiga tabuhan yaitu: (1) Tabuh Tari; (2) Tabuh Tigel; (3) Tabuh Tarub. Perilaku pembelajaran yang teramati dalam ansambel Klenongan masih mengikuti metode tradisional, yaitu dengan cara peniruan, baik perorangan maupun klasikal, dan non-partitural.

REFERENSI

- Banoe, Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru.
- Hasanudin, "Talo Balak dalam Gawei Adat Lampung Pepadun Abung Siwo Mego" (Skripsi untuk meraih gelar S1 pada Jurusan Etnomuskologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007).
- Iskar, 2012. *Kamus Bahasa Lampung Aksara Edisi 2*. Bandar Lampung: Smart Cipta Intelekt.
- Misthohizzaman, "Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang" (Tesis untuk meraih gelar S2 pada Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarja Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2006).
- Miller, Hugh M. *Introduction to Music a Guide to Good Listening* terj. Triyono Bramantyo P.S., "Pengantar Apresiasi Musik" (Yogyakarta: Institut Indonesia Yogyakarta, t.t).
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chichago: North Western University Press, 1964.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. (New York: The Free Press of Glencoe, A Division of the Malmlea Company.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sabaruddin Sa, 2012. *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir – Dialek O/Nyow dan Dialek A/Api*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau.